



Identifikasi Kepribadian Ideal Konselor Berdasarkan Kajian Hermeneutika Gadamerian Pada Nilai-Nilai Luhur Gus-Ji-gang

Sunarti¹, Bakhrudin Ali Habsy²

¹ Bimbingan dan Konseling - Madrasah Aliyah Negeri 7 Jombang

Email: sunnarti14@gmail.com

² Bimbingan dan Konseling – Universitas Darul Ulum Jombang

Artikel info

Artikel history:

Received; Agustus-2018

Revised; Agustus-2018

Accepted; September-2018

Publish: September-2018

DOI:

doi.org/10.31960/ijolec.v1i1.21

Abstract. The study of Gusjigang's noble values is based on the importance of counselors to understand noble values and cultural significance in counseling practice. Gusjigang is a series of noble teachings of Sunan Kudus formulated in three main pillars of Gus is meaningful good, Ji which means skill in studying, and Gang meaningful trade. The research method used is qualitative approach with Gadamerian hermeneutical analysis type. The Gadamerian hermeneutic point of thought exists in a hermeneutic circle pattern. The circle consists of a pattern of up and down between parts and whole to understand the meaning in a text. The focus of this research is to describe the noble values in Gusjigang philosophy which then used to be an ideal personality characteristic of Indonesian cultural counselor.

Abstrak. Kajian nilai-nilai luhur Gusjigang didasarkan pada pentingnya konselor untuk memahami nilai-nilai luhur dan kebermaknaan budaya dalam praktik konseling. Gusjigang merupakan rangkaian ajaran luhur Sunan Kudus yang terumus dalam tiga pilar utama yaitu Gus yang bermakna bagus, Ji yang bermakna kepiawaian dalam mengkaji, dan Gang yang bermakna dagang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis analisis hermeneutika Gadamerian. Pokok pemikiran hermeneutika Gadamerian terdapat pada sebuah pola lingkaran hermeneutik. Lingkaran tersebut terdiri dari pola naik turun antara bagian dan keseluruhan untuk memahami makna dalam sebuah teks. Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai luhur dalam falsafah Gusjigang yang kemudian digunakan menjadi sebuah karakteristik kepribadian ideal konselor khas budaya Indonesia.

Keywords:

Keywords satu;
Kepribadian Ideal
Konselor

Keywords dua;
Nilai-Nilai Luhur
Gusjigang

Corresponden author:

Jalan: Jl. Raya Keboan No.25, Keboan, Ngusikan, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61454
Email: mankeboan@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0

PENDAHULUAN

Konteks penelitian ini adalah mengenai falsafah Gusjigang, terhadap kepribadian konselor khas budaya Indonesia, dengan metode pengamatan mendalam, yang mengangkut observasi lapangan, wawancara terhadap narasumber dan pengkajian pada buku - buku teks yang terkait. Gusjigang adalah ajaran moral kehidupan sebagai *local wisdom* dan *local culture* warisan Sunan Kudus yang secara sistematis menjadi dasar kearifan lokal antara cara berpikir dan perilaku seseorang atau masyarakat dengan sistem nilai yang diyakininya.

Gusjigang dalam keseharian masyarakat Kudus tidaklah asing lagi, berdasarkan pengkajian teks tentang Gusjigang tersurat asal usul Gusjigang sebagai berikut:

“Munculnya Gusjigang sesungguhnya tidak secara tiba – tiba. Konon Gusjigang muncul hasil dari pergulatan panjang Sunan Kudus beserta warga disekitar Menara. Warga *ngisor menoro* menjalin dialektika secara terus menerus. Pergulatan dalam memaknai bangunan sakral kompleks Masjid Menara Kudus dengan kehidupan budaya warga disekitarnya secara fisik, ternyata bisa menyatu dan membentuk perilaku Islami warga *ngisor menoro* yang tertuang dalam Gusjigang tersebut. (DT/GUSJIGANG : 2016 : 74). Gusjigang merupakan akronim dari kata “*gus – bagus*”, “*ji - ngaji*”, “*gang – dagang*.” Jadi Gusjigang sebagai spirit seorang muslim yang harus “*bagus*” artinya berperilaku baik, bisa mengaji dan pandai berdagang” (DT/Gusjigang : 2016 : 05)

Berdasarkan pengkajian teks nilai-nilai luhur Gusjugang dapat diinterpretasikan bahwa Gusjigang mengajarkan agar seseorang itu harus memiliki perilaku dan penampilan fisik yang *bagus*, *bagus rupa* dan *bagus laku*. *Kesalehan* dalam beragama (religius), dan berdagang sebagai identitas usaha ekonomi. Hal ini senada dengan kompetensi kepribadian konselor menurut ABKIN (2007) yang menyatakan bahwa konselor harus Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Berdasarkan hasil wawancara pada pakar budaya kudas tentang nilai-nilai luhur gusjigang menjelaskan tentang makna gusjigang sebagai berikut:

“Gusjigang merupakan personifikasi dari Sunan Kudus *bagus* perilakunya, kemudian ji bukan sekedar *ngaji* tetapi pandai mengaji, Sunan Kudus itu kan mempunyai julukan kalau yang lain ke - *tariqohnya*, ke – *sufi* – annya Sunan Kudus itu terkenal dengan keilmuannya, kalau dijabarkan zaman sekarang ya ilmu syariah, maka *ngaji* ini tidak sekedar *ngaji* saja, tapi ilmu *ngaji*, ini adalah mengenai SDM, secara makronya demikian, kemudian ‘*gang*’ *dagang*, kita ketahui Sunan Kudus adalah seorang wali yang sekaligus sebagai pedagang ulung yang menunjukkan sikap kemandirian. Ini sebenarnya yang kemudian diwujudkan dalam bentuk akronim *bagus*, *ngaji*, *dagang*. (DW/GUSJIGANG/11/05/2016)”

Berdasarkan pemaparan data tersebut dapat ditafsirkan bahwa falsafah Gusjigang memuat nilai – nilai luhur yang maknanya Gus yaitu bagus, ji yaitu pinter ngaji, dan gang yaitu dagang nilai – nilai tersebut membentuk sebuah pola perilaku untuk membentuk suatu kehidupan yang seimbang. Sunan Kudus mengajarkan kepada masyarakat bahwa selain mementingkan kehidupan duniawi, harus juga diseimbangi dengan kehidupan akhirat. Sebagaimana yang telah tercermin dalam ajaran Gusjigang tersebut. Hal ini senada dengan karakteristik kepribadian konselor, yang mana pribadi konselor yang ideal harus memiliki nilai-nilai seperti yang terkandung dalam falsafah Gusjigang. Kualitas pribadi konselor memperhatikan pada aspek-aspek yang sesuai dengan nilai-nilai budaya kahas Indonesia yang bisa ditemukan pada nilai-nilai kearifan lokal daerah yang ada di berbagai wilayah Indonesia, diantara sekian banyak kearifan lokal daerah yang ada dan yang dapat diserap oleh konselor menjadi sebuah pembentuk kepribadian yang ideal adalah kearifan lokal dari kabupaten Kudus yang dicetuskan oleh Sunan Kudus yaitu kearifan lokal Gusjigang (*bagus*, *pinter ngaji*, dan *dagang*).

Nilai falsafah Gusjigang yang pertama, yaitu bagus, pemaknaan arti falsafah ini seseorang haruslah *bagus* (baik) secara fisik seperti gaya penampilan, tetapi tidak hanya dalam penampilan fisik saja. Dari segi akhlaknya juga harus terlihat *bagus* seperti dalam bersikap, berperilaku, dan bertutur kata

juga harus *bagus*. Nilai falsafah *bagus* atau berperilaku yang baik bagi konselor terdapat teori dasar yang mendukungnya yaitu bersikap hangat seperti halnya yang dikemukakan oleh Cavanagh (1990) yang dimaksud bersikap hangat itu adalah ramah, penuh perhatian dan memberikan kasih sayang. Penafsiran mengenai bersikap hangat yang dikemukakan oleh Cavanagh (1990) tersebut menunjukkan perlunya seorang konselor untuk bersikap ramah dan penuh perhatian terhadap konseli. Hal ini dilakukan agar konseli dapat merasa nyaman dalam mengungkapkan permasalahan – permasalahan yang sedang dialaminya kepada konselor.

Nilai falsafah Gusjigang selanjutnya yaitu kepiawaian dalam mengkaji, dalam konteks ini pemaknaan kata mengkaji/mekaji diartikan sebagai menuntut ilmu. Tidak hanya belajar ilmu agama, namun juga ilmu pengetahuan umum sebagai bekal dalam kehidupan. Nilai falsafah mengkaji ini juga terdapat teori dasar yang dikemukakan oleh Cavanagh (1990) yaitu *competence* yaitu konselor memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sebagai pribadi yang berguna. Berdasarkan paparan data tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang konselor diharapkan memiliki kualitas intelektual dan selalu meningkatkan ilmu pengetahuannya dengan terus – menerus belajar dan belajar dari pengalamannya menangani permasalahan konseli.

Falsafah budaya Gusjigang selanjutnya adalah nilai dagang, dimana nilai dagang ini adalah berwirausaha mempunyai jiwa *entrepreneur*. Kunci utama dalam berdagang adalah kejujuran. Sebab jujur, tidak berbohong dalam usaha dagang akan menumbuhkan sikap saling percaya antara penjual dan pembeli. Jika dikaitkan dengan kepribadian konselor yang ideal, dalam diri konselor diharuskan memiliki sifat jujur, tidak berbohong. Nilai kejujuran juga terdapat teori dasar yang dikemukakan oleh Cavanagh (1990) yaitu konselor harus bersikap transparan (terbuka), autentik, dan asli (*genuine*).

Sikap jujur ini penting dalam konseling, karena sikap kejujuran memungkinkan konselor dan konseli untuk menjalin hubungan psikologis yang lebih dekat satu sama lainnya dalam proses konseling. Berdasarkan paparan data tersebut dapat disimpulkan bahwa perlunya seorang

konselor untuk bersikap jujur, terbuka, dan menunjukkan keaslian dirinya dalam konseling, agar tercipta hubungan dekat antara konselor dengan konseli. Kedekatan hubungan psikologis sangat penting dalam konseling. Pernyataan Cavanagh memberikan asumsi dasar bahwa prinsip Gusjigang didukung oleh teori dasar, namun pada prinsipnya yang menjadi fokus utama didalam penelitian ini adalah bagaimana konselor dapat menyerap nilai – nilai luhur Gusjigang menjadi sebuah pembentuk kepribadian konselor yang ideal.

Teori pribadi konselor yang berasal dari barat yang selama ini telah dipelajari oleh konselor ketika menuntut ilmu di perguruan tinggi tidak semuanya dapat diterapkan oleh para konselor di Indonesia karena memerhatikan beberapa faktor-faktor penting, seperti faktor spiritual, keragaman sosial, dan budaya. Hasil penelitian yang relevan dari penelitian ini yaitu penelitian Habsy (2017) dengan judul *Semar counseling model* yang merupakan upaya saintifikasi rumusan nilai – nilai luhur Semar pada konseling yang merupakan sebuah terobosan untuk menumbuhkan pendekatan konseling dari basis pemikiran budaya Indonesia dan yang kedua Habsy.,dkk (2017) dalam karyanya yang berjudul *A Literature Review of Indonesian Life Concept Linuwih Based on The Teachings of Adiluhung Raden Mas Panji Sosrokartono* bahan-bahan karyanya diambil dari kumpulan serat-serat Raden Mas Panji Sosorkartono (Habsy.,dkk, 2017).

Berdasarkan dua fakta empiris diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dari kearifan lokal dan religius sangat memberikan kontribusi yang *urgent* bagi pengembangan bimbingan dan konseling Indonesia serta menjadi acuan dalam konseling bermuatan multibudaya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana nilai – nilai luhur dalam falsafah Gusjigang dapat diserap menjadi pembentuk kepribadian konselor Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bermaksud untuk memahami objek penelitian dengan upaya canggih melalui seni berbicara, seni menulis dan seni mengpresentasikan apa yang telah diteliti (Habsy, 2017). Para peneliti kualitatif

berusaha untuk menemukan kebenaran atau lebih membenarkan kebenaran, kehadiran peneliti kualitatif dalam bidang kajian ilmu Bimbingan dan Konseling memberi implikasi luas terhadap perkembangan usaha penelitian pada gejala-gejala sosial budaya termasuk gejala-gejala perilaku manusia baik yang terlihat dan yang tak terlihat yang diatasi dengan upaya rasional yang disebut “interpretasi” (Habsy, 2017). Jenis penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika berfungsi sebagai alat untuk menelusuri atau mengungkap makna dalam teks, wacana, dan menginterpretasikan permasalahan seperti dalam teks nilai-nilai luhur Gusjigang. Rancangan pendekatan hermeneutika Gadamer sesuai untuk penelitian ini karena menyajikan pemaparan dan pembahasan yang bersifat deskriptif, interpretatif, dan eksplanatif. Hermeneutik Gadamerian merupakan jenis riset hermeneutik objektif (objectivist hermeneutics). Pokok pemikiran hermeneutika Gadamerian yaitu terdapat pada sebuah pola lingkaran hermeneutik. Lingkaran tersebut terdiri dari pola naik turun antara bagian (part) dan keseluruhan (whole)

untuk memahami makna dalam sebuah teks. Menurut Rahardjo (2008) bagian (part) akan mengubah pemahaman kita pada keseluruhan dan sebaliknya perubahan pada pemahaman kita terhadap keseluruhan (whole) akan mengubah pemahaman kita pada bagian dan seterusnya.

Sumber data utama yaitu buku – buku teks antara lain (1) Gusjigang etos kerja dan perilaku pedagang Kudus (2016), (2) Dampak Pariwisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus (2016). Buku – buku teks tersebut digunakan oleh peneliti karena didalamnya memuat falsafah Gusjigang serta dapat digunakan oleh peneliti karena telah memenuhi syarat standar buku teks, yaitu buku tersebut ditulis oleh orang yang memang ahli dalam bidang tersebut dan telah diakui kevalidan data didalamnya

Untuk keperluan penelitian dibuatlah bentuk-bentuk pengkategorian (dan pengkodean) agar proses penelitian lebih tersistematis, operasional, dan mudah dalam pengaplikasiannya. Sehubungan dengan ini, peneliti memberikan keterangan contoh pengkodean data sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Data Tentang Identifikasi Kepribadian Ideal Konselor Berdasarkan Kajian Hermeneutika Gadamerian Pada Nilai-Nilai Luhur *Gus-Ji-gang*

No	Sumber Data	Kode	Arti Kode
1.	Buku	DT/GUSJIGANG1/102/2016	Gusjigang etos kerja dan perilaku pedagang Kudus
2.	Buku	DT/GUSJIGANG2/11/05/2016	Dampak Pariwisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus
3.	Wawancara	DW/GUSJIGANG/11/05/2016	Data tambahan bersumber dari Budayawan Kudus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian konselor dengan diadopsi dari teks Gusjigang yaitu : (1) kemenarikan berkomunikasi, (2) kemenarikan interpersonal, (3) religius, (4) tekun, (5) jujur, (6) bertanggung jawab, (7) Barokah.

Pembahasan

Kemenarikan berkomunikasi. Gusjigang dalam kehidupan sehari – hari digunakan sebagai

tuntunan dalam berperilaku dan bertutur kata yang diterapkan dalam kegiatan komunikasi dengan lingkungan sosial disekitarnya. “Kata *bagus* dalam Gusjigang artinya semuanya *bagus*, dalam perjalanannya, *bagus* dalam berhubungan dengan sesama, *bagus* dalam menjalankan usaha dagangnya harus lurus tidak boleh berbelok belok.” (DT /GUS JI GANG 1/102/2016).

Berdasarkan paparan data diatas dapat dimaknai bahwa falsafah Gusjigang mengajarkan kebaikan dalam berkomunikasi, bertutur kata sehingga mampu dalam

menjaga hubungan dengan lingkungan sosial. Hal ini senada dengan pendapat Habsy (2017) kemenarikan berkomunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam penciptaan hubungan positif antara konselor dan konseli dalam menjalin hubungan yang hangat dan saling percaya.

Kemenarikan interpersonal

Sunan Kudus terkenal sebagai personifikasi dari Gusjigang yang digambarkan sebagai tokoh yang baik perilaku luar dalamnya (akhlak), memiliki ilmu pengetahuan yang luas, serta seorang pedagang ulung. “Gus itu tidak harus bagus secara lahiriyah tetapi bagus dalam arti batiniah juga maksudnya, dalam hatinya itu bagus (baik) dengan orang, sopan santunnya, etikanya, berusaha memberikan pelayanan sebaik mungkin. Jadi bagus harus secara batin.”(DT/ GUSJIGANG2/98/2016).

Berdasarkan paparan data diatas kebaikan lahiriyah dan batiniah pada nilai bagus ini mengharuskan kebaikan akhlak untuk dimiliki oleh seseorang, yang akan dapat mencerminkan perilaku sopan, santun, dan beretika. Hal ini lazim disebut sebagai Kemenarikan interpersonal untuk dapat berinteraksi dengan orang lain baik individu maupun kelompok. Hal ini senada dengan pendapat Cavanagh (dalam Lamawitak : 2013) yang menyatakan Keterlibatan konselor dalam proses konseling bersifat dinamis, tidak pasif. Melalui respon yang aktif, konselor dapat mengkomunikasikan perhatian dirinya terhadap kebutuhan klien. Disini, konselor mengajukan pertanyaan yang tepat, memberikan umpan balik yang bermanfaat, memberikan informasi yang berguna, mengemukakan gagasan-gagasan baru, berdiskusi dengan klien tentang cara mengambil keputusan yang tepat, dan membagi tanggung jawab dengan klien dalam proses konseling.

Religius

Gusjigang sebagai warisan budaya Kudus yang merupakan peninggalan Sunan Kudus menekankan pada kebaikan akhlak serta ketaatan beribadah kepada Tuhan YME. “Filosofi Gusjigang merupakan personifikasi Sunan Kudus agar masyarakat Kudus mempunyai budi pekerti yang baik (masalah moralitas, akhlak), pandai mengaji yang berarti menuntut ilmu, rajin beribadah,

dan pandai berdagang. Ada yang mengartikan mengaji adalah rajin beribadah, dan ji ada yang mengartikan kaji (menunaikan ibadah haji)”.(DT/GUSJIGANG/12/2016).

Berdasarkan paparan teks diatas dapat disimpulkan bahwa falsafah gusjigang syarat akan perilaku yang berdasarkan nilai – nilai keagamaan sehingga menjadikannya sebagai pribadi yang religius. Hal ini senada dengan kompetensi kepribadian konselor menurut ABKIN (2007) yang menyatakan bahwa konselor harus Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Tekun

Gusjigang mengajarkan pentingnya mencari ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Ilmu pengetahuan akan bermanfaat sebagai petunjuk dan pedoman dalam menentukan sebuah keputusan. “Kata ji – ngaji, sebenarnya satu kesatuan (dalam membuat visi misi) selalu belajar dan semangat mengaji sebagai sumber inspirasi untuk terus menggali ilmu.”(DT/GUSJIGANG/83/2016).

Berdasarkan paparan data tersebut dapat simpulkan bahwa Falsafah Gusjigang mengandung makna ketekunan seseorang dalam memperluas dan senantiasa mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasannya. Sikap tekun dalam konseling disebut dengan *competence*, (Cavanagh, 1990). Konselor yang mempunyai ketekunan didalam dirinya akan membuatnya dipercaya oleh orang lain termasuk konseli. Sikap tekun juga akan memotivasi diri konselor untuk terus mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Jujur

Gusjigang merupakan falsafah yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, terutama bagi para pedagang. Diharapkan dalam bekerja tidak ada unsur kebohongan sebagaimana sikap yang dicontohkan Rosulullah SAW. “Pedagang yang mempunyai karakter islam seperti apa yang diharuskan dalam tuntunan islam. Diharapkan tidak ada yang mempunyai sikap membohongi, kalau bisa meniru sifat Rosulullah, cara berdagang dengan berbicara apa adanya, mengambil untung tidak terlalu banyak, tidak mengatakan pada calon pembeli bahwa dagangannya telah ditawarkan, hukumnya dilarang karena itu

berbohong.”(DT/GUSJIGANG/71/2016).

Hal ini juga senada dengan hasil penelitian Habsy (2017) yang menyatakan mengenai pentingnya kejujuran bagi seorang konselor sebagai syarat kualitas pribadi yang sejati dan terbukti dengan ungkapan yang diberikannya baik secara verbal maupun nonverbal. Lebih lanjut Menurut (Cavanagh, 1990) menyatakan sikap jujur penting dalam konseling, karena sikap kejujuran memungkinkan konselor dan konseli untuk menjalin hubungan psikologis yang lebih dekat satu sama lainnya didalam proses konseling.

Bertanggung Jawab

Gusjigang merupakan falsafah yang mengajarkan kepada masyarakat akan pentingnya melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab. Karena masing – masing individu mempunyai tanggung jawab yang harus ia penuhi baik sebagai seorang anak, kepala rumah tangga, perannya dalam kehidupan bermasyarakat (bergotong – royong, menghadiri pertemuan ketetangga / masyarakat lain, berorganisasi, dan dalam menjalankan ibadah agama).”(DT/GUSJIGANG/18/2016).

Hal ini senada dengan pendapat Ahmadi dan Rohani (1991) yang menyatakan bahwa konselor adalah pribadi yang bertanggung jawab tentang keseluruhan pelaksanaan layanan Konseling di Sekolah.

Barokah

Gusjigang dapat menjadi sebuah falsafah yang menjadi acuan dalam menjalankan suatu tatanan kehidupan bermasyarakat. Seperti dalam bekerja tidak boleh menyimpang dari ajaran agama. “Barokah atau mencari berkah merupakan sikap dari implementasi Gusjigang yang sangat mendominasi bagi pengusaha/ pedagang Kudus. Berdagang dengan alasan hanya mencari berkah mengindikasikan usaha dagang yang dijalankan tidak menyimpang dari agama islam atau aqidah islam.”(DT/GUSJIGANG/ 114/ 2016).

Berdasarkan paparan teks tersebut falsafah Gusjigang merupakan sebuah prinsip yang dijadikan sebuah pedoman bagi masyarakat dalam menjalankan untuk mendapatkan kebarokahan di dunia dan di akhirat. Nilai barokah senada dengan pendapat Roychowdhury., dkk (2011) yang

menyatakan pribadi konselor merupakan individu yang sangat berkeinginan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada para pemeharti budaya khususnya budaya Gusjigang di Kudus atas pengetahuan mereka yang telah dialihkan kepada saya dan bimbingan mereka dalam mengeksplorasi dunia kebijaksanaan dan kebajikan budaya Jawa, terutama nilai-nilai luhur Gusjigang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis dan berdasarkan paparan data dan temuan penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik kepribadian konselor dengan diadopsi dari teks Gusjigang yaitu : (a) kemenarikan berkomunikasi, (b) kemenarikan interpersonal, (c) religius, (d) tekun, (e) jujur, (f) bertanggung jawab, (g) Barokah. Metode kualitatif dengan jenis kajian hermeneutika dalam penelitian ini digunakan dalam pengumpulan data terhadap keseluruhan kumpulan teks nilai-nilai luhur Gusjigang. Keseluruhan data dihimpun dengan memperhatikan relevansi antara temuan-temuan teks nilai-nilai luhur Gusjigang dengan kepribadian Konselor.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A., & Rohani, A. (1991). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. PT Rineka Cipta.
- Bimbingan, A., & Indonesia, K. (2007). Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Naskah Akademik). Bandung: ABKIN.
- Cavanagh, M. E. (1990). *The counseling experience: A theoretical and practical approach*. Waveland Press.
- Habsy, B. A. (2017). FILOSOFI ILMU BIMBINGAN DAN KONSELING INDONESIA. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 2(1).
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur. *Jurnal*

- Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90-100.
- Habsy, B. A. (2017). Semar puppet counseling model. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 2(1), 19-24.
- Habsy, B. A., Hidayah, N., & Lasan, B. B. (2017). A Literature Review of Indonesian Life Concept Linuwih Based on the Teachings of Adiluhung Raden Mas Panji Sosrokartono.
- Rahardjo, M. (2008). Hermeneutika Gadamerian Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur. Malang: UIN-Malang Press.
- Roychowdhury, S., Iyer, M. K., Robinson, D. R., Lonigro, R. J., Wu, Y. M., Cao, X., ... & Barrette, T. (2011). Personalized oncology through integrative high-throughput sequencing: a pilot study. *Science translational medicine*, 3(111), 111ra121-111ra121.